Prof. Dr. Alaiddin Koto, M.A.

Bacaan I'TIBAR

Bacaan I'TIBAR

Prof. Dr. Alaiddin Koto, M.A.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Koto, Alaidin
Bacaan I'tibar/Alaidin Koto. — Ed.1., Cet.1—Jakarta: Rajawali Pers, 2012
xii, 260 hlm., 21 cm.
Bibliografi: hlm 255.
ISBN 978-602-425-233-5

1. Filsafat Islam. I. Judul.

297.71

2012.1217 RAJ
Prof. Dr. Alaiddin Koto, M.A.
BACAAN I'TIBAR

Cetakan ke-1 September 2012

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover: fajargrafika09@yahoo.co.id

Dicetak di Fajar Interpratama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Leuwinanggung Raya No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A, Komplek Johor Residence, Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Denpasar,** Jl. Imam Bonjol Gg. 100/V No. 5B, Denpasar, Telp. (0361) 8607995.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat hidayat dan rahmat Allah, buku ini dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Satu alasan paling mendasar yang melatarbelakangi penyusunan buku ini adalah keinginan penulis berbagi pengalaman dan sedikit ilmu yang dianugerahi Allah untuk sesama sebagai komitmen keilmuan yang harus dilaksanakan betapa pun banyaknya halangan dan rintangan. Ilmu, betapa pun sedikitnya, adalah cahaya, dan cahaya adalah milik Allah. Pada prinsipnya, milik Allah diperuntukkan untuk semua makhluknya, terutama manusia. Kepemilikan seseorang terhadap milik Allah adalah hak pakai, sementara pemilik yang sesungguhnya adalah Allah. Oleh sebab itu, pada hakikatnya, apa pun yang dimiliki manusia dalam hidupnya, berfungsi sosial sesuai aturan dari Sang Pemilik yang sesungguhnya. Maka, ilmu yang dimiliki seseorang tidak boleh hanya dinikmati sendiri, tetapi perlu didistribusikan

juga kepada yang lain. Inilah yang saya maksud dengan komitmen keilmuan.

Sebagai cahaya, ilmu tidak sama dengan benda. Memberikan ilmu berarti memberikan cahaya. Semakin banyak cahaya yang didistribusikan semakin bertambah cahayanya dan semakin terang alam sekitarnya. Oleh sebab itu, orang yang berilmu adalah orang yang secara konsisten memberikan penerangan dan pencerahan kepada orang lain. Itulah fungsi cahaya, dan itu pulalah yang harus diyakini oleh siapa saja yang dititipi Allah ilmu ke dalam otak dan dadanya. Ia harus berguna untuk orang lain dan alam sekitarnya. Mensyukuri ilmu adalah memberikan cahaya keilmuan ke luar diri yang memilikinya. Ia akan bertambah dan terus bertambah, sampai akhirnya menerangi jalannya menuju Allah.

Maka, dengan terbitnya buku ini, walau sekecil apa pun artinya, penulis berharap, semoga tugas keilmuan itu dapat terlaksanakan.

Cetakan pertama buku ini diterbitkan atas bantuan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan, Riau, khususnya Biro Kesra. Namun, sesuai aturan, semua cetakan itu diserahkan kepada pihak bersangkutan, sehingga diperlukan cetakan berikutnya agar dapat pula didistribusikan kepada para pembaca lain.

Semula, keinginan untuk mencetak ulang itu terpaksa penulis pendam, karena ketiadaan dana untuk itu. Namun, alhamdulillah, keinginan tersebut tidaklah terpendam lama, karena ada seorang sahabat, Mas Sugeng Pranoto, yang dengan ketulusan hatinya merelakan sebagian rezeki yang ada padanya untuk disumbangkan buat menerbitkan buku ini. Untuk itu, melalui buku ini, penulis haturkan terima kasih dan

penghargaan yang setulusnya, semoga sumbangan Mas Sugeng itu menjadi amal ibadah buatnya dalam ikut mensyi'arkan pesan-pesan agama kepada siapa saja yang sempat membaca buku ini.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Muhammad Husin, M.Sy., mahasiswa penulis yang tanpa mengenal lelah dan tekun merapikan ketikan persiapan buku ini, sehingga sampai seperti yang ada di tangan pembaca sekarang. Begitu juga kepada istri, Dra. Hj. Yustinar Yasin yang dengan sabar membaca ulang naskah buku ini sebelum dicetak dan memberikan catatan untuk setiap kesalahan ketik dari redaksi. Semoga jerih payahnya bermakna ibadah baginya di sisi Allah Swt.Kepada penerbit RajaGrafindo yang telah sudi menerbitkan, juga penulis ucapkan terima kasih. Semoga bantuan itu juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan pula dengan tugas-tugas keilmuan. Dana dan tenaga yang diberikan bagaikan energi yang menjadi satu dan berperan besar dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan yang ada dalam buku ini. Oleh sebab itu, semua bantuan itu sama pentingnya dengan pesan-pesan yang ada dalam buku ini sendiri. Ia berjalan sejajar, dan diharapkan juga akan mendapatkan ganjaran yang sejajar dari Yang Maha Kuasa.

Akhirnya kepada Allah penulis berharap ampun atas semua khilaf dan salah. Semoga kehadiran buku ini ada manfaatnya untuk semua.

Pekanbaru, Ramadhan 1433 H.

Medio Juli 2012 M.

Alaiddin Koto

Buku ini kupersembahkan
buat ibuku tercinta,
Hj. Hurbaya

DAFTAR ISI

Bagian 1
PENDAHULUAN

Para orang tua sering mengatakan, "mengambil tuah kepada yang menang, mengambil pelajaran kepada yang sudah."

Pepatah di atas mengajarkan bahwa semua hal yang telah berlalu tidak boleh dibiarkan hilang begitu saja, melainkan perlu diambil sebagai pelajaran.

Sesuatu yang telah terjadi di masa lampau akan terekam sebagai pengalaman, dan pengalaman adalah guru terbaik untuk menghadapi masa depan. Suatu yang menjadi sebab bagi ada atau terjadinya sesuatu yang baru di masa lalu, pasti akan berulang pula sebagai sebab bagi adanya sesuatu yang baru di masa datang. Bila seseorang melakukan sebab yang sama dengan masa lalu, maka ia juga akan menerima akibat yang sama pula dengan masa lalu itu pada hari ini. Inilah yang sering disebut sebagai hukum alam, hukum sebab akibat, atau juga disebut sebagai *sunnatullah*. Ia berlaku abadi dan pasti, tidak akan pernah berubah sepanjang masa. Atas dasar itu pulalah Allah menyuruh manusia belajar kepada sejarah. Ia suruh kita berjalan di muka bumi-Nya yang terhampar luas,

setelah itu disuruh-Nya pula kita mengambil pelajaran dari setiap apa yang tampak dalam perjalanan tersebut untuk dijadikan *i'tibar* atau *'ibrah* (peringatan) dan *mau'izhah* (pelajaran) buat menghadapi kehidupan masa depan. Itu pulalah sebabnya, antara lain, kenapa kebanyakan ayat Al-Qur'an berisi kisah sejarah orang-orang masa lampau, agar manusia mempunyai komitmen yang kuat untuk menghadapi kehidupan selanjutnya di masa datang. Melalui pengungkapan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang masa lalu di dalam Al-Qur'an, seakan-akan Allah berkata kepada manusia bahwa "apa-apa yang telah terjadi di masa lalu itu juga bisa terjadi pada masa kalian dan masa-masa sesudah kalian. Bila sebabnya sama, maka akibatnya pun akan sama pula. Oleh sebab itu, kalian harus melihat dan merenunginya, lalu menjadikannya sebagai *i'tibar* (peringatan) dan *mau'izhah* (pelajaran) buat kehidupan kalian di masa datang."

Allah menjamin manusia akan selamat dan tidak akan tersesat bila ayat-ayat-Nya, termasuk kisah sejarah yang dinukilkan-Nya dalam Al-Qur'an dipelajari, direnungi, lalu dijadikan *i'tibar*. Tetapi, di sini pulalah kelalaian manusia. Peringatan-peringatan yang dinukilkan Allah dalam kitab suci-Nya, begitu juga yang disabdakan oleh Rasul-Nya, atau bahkan melalui pengalaman hidup yang pernah dijalani sering diabaikan dan hanya dijadikan sekadar bacaan atau kejadian-kejadian biasa saja, atau bahkan hampir tidak pernah dibaca sama sekali. Akibatnya, kehidupan hanya berjalan berdasar kehendak akal semata, atau bahkan lebih didominasi oleh keinginan-keinginan hawa nafsu. Semua diukur atas dasar pertimbangan rasio yang tidak bisa menjamin kepastian kebaikannya, atau juga atas dasar keinginan hawa nafsu yang sudah pasti hanya mengutamakan kesenangan tanpa

memikirkan akibat buruk yang akan ditimbulkannya. Banyak sudah bukti menunjukkan betapa pengabaian nilai-nilai wahyu dan mengedepankan keinginan-keinginan nafsu dalam berkehidupan ternyata membawa kesengsaraan bagi umat manusia. Negara Indonesia adalah di antara bukti itu. Sudah lebih dari satu dekade negeri ini ambruk oleh perilaku nepotis, despotis, dan korup para pemegang kekuasaannya. Jiwa nepotisme yang dipelihara membuat mereka mengabaikan prinsip-prinsip profesionalitas dalam kebijakannya. Jiwa despotis yang bersarang di dadanya membuat mereka tidak mau menegakkan hukum dan berlaku adil kepada orang lain. Begitu juga perilaku tamak yang membuat mereka ingin menguasai semua walau harus dengan memanipulasi apa dan siapa saja yang bisa dimanipulasi. Padahal, jauh-jauh, lebih dari 14 abad silam, Nabi mengingatkan bahwa kehancuran kaum terdahulu adalah karena bila orang-orang kecil mencuri, mereka tegakkan hukum, tetapi bila para pembesarnya yang mencuri, mereka pura-pura tidak tahu. Kisah-kisah seperti inilah yang tidak dibaca oleh mereka, dan akibat-akibat perilaku itulah yang tidak mau mereka saksikan dan pelajari dari peninggalan-peninggalan sejarah orang masa lalu, sehingga mereka tidak punya pengalaman untuk itu, dan akhirnya terjerumus ke jurang yang pernah dialami oleh orang masa lalu itu sendiri.

Maka, berangkat dari cara berpikir seperti di ataslah, penulis coba mengangkat beberapa kisah dan pemikiran-pemikiran orang-orang dahulu dan juga pengalaman-pengalaman orang-orang kini untuk direnungi sebagai sebuah sejarah yang perlu dijadikan *i'tibar* bagi menghadapi masa depan. Mempelajari kisah, peristiwa, dan nilai-nilai yang telah ditorehkan oleh orang-orang masa lalu, akan membuat

kita memahami kenapa hari ini kita seperti ini, dan memahami hari ini akan membuat kita arif dalam menyikapi hari esok yang harus dihadapi sebagai sebuah kepastian. Adalah ironi, keledai saja yang tidak berakal tidak akan jatuh di lubang yang sama dua kali, sementara banyak manusia yang punya akal justru sering mengalami peristiwa seperti itu berkali-kali. Mungkinkah keledai bisa belajar dari pengalaman? Mungkin tidak, karena ia memang tidak punya akal, tetapi kejadian yang pernah menimpa dirinya, secara instingtif meninggalkan bekas dalam instink itu, sehingga secara instingtif pula ia mengelak dari kejadian itu. Beda dari manusia yang punya akal di samping juga punya insting. Akal tidak dengan serta merta mendorong manusia untuk bertindak tanpa didorong oleh kemauan dan usaha yang sungguh-sungguh. Pengalaman hidup tidak dengan serta merta membuat manusia mau belajar daripadanya. Pengalaman itu baru akan berguna bila mereka mau menggunakan akalnya untuk mengambil *i'tibar*. Bila tidak, maka peristiwa-peristiwa yang pernah dialami akan melintas saja tanpa memberi bekas untuk dijadikan pelajaran. Akal diberi Tuhan memang untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari semua ciptaan Allah, termasuk kisah–kisah yang Ia kisahkan melalui kitab dan sabda serta perilaku para Nabi-Nya.

Kemudian, berpijak kepada ayat QS Ali 'Imran [3]: 191, "Ya Allah, tidaklah semua yang Engkau jadikan ini semua sia-sia belaka." Semua ada maksudnya, semua ada hikmahnya, dan tentu semua perlu dijadikan pelajaran untuk bekal hidup yang baik. Maka, *i'tibar* tidak hanya bisa kita petik dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi juga dari cara Al-Qur'an itu sendiri di dalam menjelaskan hukum yang pada umumnya bicara secara umum, sedikit sekali yang bicara

secara rinci. Ada apa dan kenapa seperti itu? Begitu juga dengan hadis Nabi. Bukan hanya hadis dalam arti teks, tetapi sikap Nabi yang sering longgar dalam menyikapi perbedaan pendapat atau perbedaan sikap yang dilakukan oleh para sahabatnya. *I'tibar* juga bisa diambil dari kisah-kisah hidup para waliullah, orang suci yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, bahkan juga dari pengalaman hidup kita sendiri yang dialami setiap hari. Semua tidak terlepas dari pengetahuan Allah, sehingga semua juga ada hikmah yang perlu diambil sebagai *i'tibar* dalam menghadapi kehidupan ke masa depan.

Bagian

2

KISAH DAN *I'TIBAR*

A. Pengertian Kisah

Berasal dari bahasa Arab, *al-qashashu*, yang berarti mencari atau mengikuti jejak, kisah dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, Nabi-nabi yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Al-Qur'an banyak memuat keterangan tentang kejadian pada masa lalu, seperti sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri orang-orang masa lalu beserta peninggalan-peninggalan mereka. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang sangat menarik dan berkesan. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kejadian yang telah terjadi, bukan karangan yang dibuat-buat.[1]

[1]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al Qur'an*, terj. Muzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 430.

B. Pengertian *I'tibar*

Berasal dari bahasa Arab, *i'tabara* yang berarti menganggap, mempertimbangkan dan menghargai,[2] *i'tibar* atau juga dapat disebut *'ibrah* yang berarti pelajaran yang diambil melalui suatu hal atau persitiwa yang terjadi atau tampak secara empirik. Pelajaran itu adalah nilai yang tidak tampak, tetapi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau langkah-langkah ke masa depan dalam hidup dan kehidupan.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *'Ibrah*

Ada banyak ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang *'ibrah* atau *i'tibar*, di antaranya adalah:

1. "Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam kitab ini datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan (*'ibrah*) bagi orang-orang yang beriman." (QS Hud [11]: 120)
2. "Sungguh, sudah ada bagimu tanda pada dua golongan (pasukan) yang bertemu, segolongan berperang di jalan Allah, dan segolongan yang lain kafir. Mereka melihat dengan mata kepala mereka (kepada orang-orang Islam) dua kali lipat banyaknya dari mereka. Dan Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa saja yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya yang demikian

[2]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 952.

itu adalah pelajaran (*'ibrah*) bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (QS Ali Imran [3]: 13)

3. "Sungguh, pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (kisah Al-Qur'an) bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS Yusuf [12]: 111)
4. "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu menjadi pelajaran (*'ibrah*) bagi kamu. Kami memberimu minuman dari apa yang ada dalam perutnya berupa susu murni antara kotoran dan darah yang mudah ditelan bagi yang meminumnya." (QS Al-Nahl [16]: 66)
5. "Allah mempergantikan malam dan siang, sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi pelajaran (*'ibrah*) bagi orang yang mempunyai pikiran." (QS Al-Nur [24]: 44)
6. "Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi pelajaran (*'ibrah*) bagi orang yang takut (kepada Allah)." (QS Al-Nazi'at [79]: 26)

Bila diperhatikan enam ayat Al-Qur'an di atas, kata *'ibrah* atau *i'tibar* selalu dialamatkan kepada orang atau kaum yang beriman; orang-orang yang mempunyai mata hati; orang-orang yang mempunyai pikiran; orang-orang yang mempunyai akal; dan orang-orang yang takut kepada Allah.

Ada dua sasaran utama yang dituju dalam ayat-ayat di atas, yaitu hati dan akal pikiran. Hati tempat bersemainya iman, dan pikiran tempat berkembangnya akal. Artinya, pelajaran dari berbagai kisah yang dipaparkan oleh Allah dalam Al-Qur'an hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang mau menggunakan hati dan pikirannya. Dengan hati ia meresapi, dengan akal ia memikirkan, lalu dengan keduanya

lahirlah prinsip-prinsip hidup yang kokoh sebagai pegangan dalam merancang kehidupan masa depan. Hanya orang yang mau menggunakan hati dan akalnya untuk mempelajari kisah-kisah itulah yang akan mendapat pelajaran, dan mereka itulah orang-orang yang benar dan selamat di hari nanti.

D. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Ada bermacam-macam kisah dalam Al-Qur'an:

1. Kisah para Nabi.

   Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat yang diterima oleh orang-orang yang memercayai dan yang mengingkarinya, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya.

   Kisah ini mengandung pelajaran tentang orang biasa (bukan nabi atau rasul) dengan berbagai peristiwa yang dialaminya, namun perlu dijadikan pedoman bagi manusia untuk menata kehidupan pribadi atau masyarakatnya. Misalnya, kisah orang yang lari dari kampung halamannya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, kisah dua orang pemuda anak Adam, kisah *ashab al-Kahfi*, kisah Zulkarnain, kisah Qarun, kisah orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*ashab al-sabti*), kisah Maryam, kisah *ashab al-ukhdud*, kisah *ahbab al-fil*, kisah Luqmanul Hakim, dan lain sebagainya.

3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw., seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, Perang Tabuk, Perang Ahzab, Hijrah, isra', dan lain sebagainya.[3]

E. Pentingnya Kisah sebagai *I'tibar/'Ibrah*

Seperti disebut dalam surat Hud di atas, bahwa semua kisah rasul-rasul yang diceritakan kembali oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang dengannya diteguhkan hati Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah kenabiannya, serta akan menjadi peringatan dan pelajaran tentang kebenaran bagi orang-orang yang beriman.

Melalui ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: *pertama*, kisah sejarah akan bermakna bagi orang beriman sebagai pelajaran dan peringatan; *kedua*, kisah sejarah yang dipelajari dan direnungkan akan dapat meneguhkan hati, meneguhkan pendirian atau komitmen bagi siapa saja yang mempelajarinya. Oleh sebab itu, sejarah adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan, baik untuk orang perorangan maupun untuk suatu bangsa dan negara. Orang yang tidak mau belajar dari sejarah, tidak mau mengerti dari sejarah, apalagi tidak peduli dan tidak menghargai sejarah, tidak akan paham masa lalunya, tidak mengerti masa kininya, lalu tidak akan dapat merancang masa depan dengan baik, sehingga jalan hidup masa depannya bisa menjadi keliru. Itulah sebabnya Allah menuangkan banyak sekali ayat yang berhubungan dengan sejarah dalam Al-Qur'an, jauh melebihi ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah, hukum, dan lain sebagainya.

---

[3] *Ibid.*

Bagian

3

MENGAMBIL *I'TIBAR* SEBAGAI PEGANGAN HIDUP